

## Analisis Alih Kode dan Campur Kode dalam Penggunaan Istilah Populer “Day 1” dan “Red Flag” di Tiktok

Ayu Nadira Wulandari<sup>1</sup> Yeni Funky Sihite<sup>2</sup> Kezia Karen Hapuk Hutagalung<sup>3</sup> Dela Pebina Purba<sup>4</sup> Rejeki Lusiana O Sinaga<sup>5</sup> Dwi Palentin Siregar<sup>6</sup> Jovita Shela Tarigan<sup>7</sup>  
Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, Negara Indonesia<sup>1,2,3,4,5,6,7</sup>  
Email: [yenn.fungky.up@gmail.com](mailto:yenn.fungky.up@gmail.com)<sup>2</sup>

### Abstrak

Perkembangan media sosial, khususnya TikTok, telah mendorong munculnya fenomena kebahasaan berupa alih kode dan campur kode dalam komunikasi digital. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk penggunaan istilah populer “Day 1” dan “Red Flag” serta menganalisis fenomena alih kode dan campur kode yang terjadi dalam tuturan pengguna TikTok. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiolinguistik. Data penelitian berupa tuturan yang mengandung istilah “Day 1” dan “Red Flag” yang diperoleh dari konten TikTok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan frasa “Day 1” dalam tuturan berbahasa Indonesia termasuk dalam kategori campur kode karena merupakan penyisipan unsur bahasa Inggris ke dalam struktur bahasa Indonesia tanpa perubahan situasi tutur. Sementara itu, penggunaan istilah “Red Flag” cenderung menunjukkan fenomena alih kode karena terjadi peralihan bahasa dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia dalam satu rangkaian ujaran yang memiliki fungsi komunikatif tertentu. Fenomena ini dipengaruhi oleh faktor internal, seperti kebutuhan ekspresif dan pencitraan diri, serta faktor eksternal, seperti pengaruh budaya global dan tren media sosial. Penelitian ini menyimpulkan bahwa alih kode dan campur kode dalam media sosial tidak hanya berfungsi sebagai strategi komunikasi, tetapi juga sebagai bentuk ekspresi identitas dan kreativitas berbahasa generasi muda. Namun, fenomena ini juga berpotensi memengaruhi penggunaan bahasa Indonesia dalam jangka panjang.

**Kata Kunci:** Alih Kode, Campur Kode, Sosiolinguistik, Tiktok, Bahasa Digital

### Abstract

*The development of social media, particularly TikTok, has encouraged the emergence of linguistic phenomena such as code-switching and code-mixing in digital communication. This study aims to describe the forms of usage of the popular terms “Day 1” and “Red Flag” and to analyze the phenomena of code-switching and code-mixing found in TikTok users’ utterances. This research employs a descriptive qualitative method with a sociolinguistic approach. The data consist of utterances containing the terms “Day 1” and “Red Flag” collected from TikTok content. The results show that the use of the phrase “Day 1” in Indonesian utterances falls into the category of code-mixing, as it involves the insertion of English elements into Indonesian sentence structures without any change in the speech situation. Meanwhile, the use of the term “Red Flag” tends to represent code-switching, as there is a clear shift from English to Indonesian within a single utterance serving a specific communicative function. These phenomena are influenced by internal factors, such as expressive needs and self-presentation, as well as external factors, including global cultural influence and social media trends. This study concludes that code-switching and code-mixing in social media function not only as communication strategies but also as expressions of identity and linguistic creativity among the younger generation. However, these phenomena may also have long-term implications for the use of the Indonesian language.*

**Keywords:** Code-Switching, Code-Mixing, Sociolinguistics, Tiktok, Digital Language



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

## PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi komunikasi digital telah membawa perubahan yang signifikan terhadap pola penggunaan bahasa dalam masyarakat, khususnya melalui media sosial seperti TikTok. Platform tersebut tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga menjadi ruang interaksi sosial yang melahirkan berbagai fenomena kebahasaan baru. Dalam konteks ini, penggunaan lebih dari satu bahasa dalam satu peristiwa tutur semakin mudah ditemukan. Ruang digital membentuk gaya berbahasa yang dinamis, kreatif, dan cenderung melampaui batas-batas bahasa formal, sehingga memunculkan berbagai gejala linguistik, seperti alih kode dan campur kode. Fenomena penggunaan dua bahasa atau lebih dalam satu tuturan dalam kajian sociolinguistik dikenal sebagai alih kode dan campur kode. Alih kode merupakan peristiwa peralihan penggunaan bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain yang disebabkan oleh perubahan situasi, tujuan, atau partisipan dalam komunikasi (Chaer & Agustina, 2010; Siregar et al., 2024). Sementara itu, campur kode adalah penyisipan unsur bahasa lain ke dalam bahasa utama tanpa adanya perubahan situasi tutur (Kridalaksana, 2008; Nurhalizah et al., 2023). Fenomena ini umumnya terjadi pada masyarakat bilingual atau multilingual dan dipengaruhi oleh faktor sosial, budaya, serta konteks komunikasi. Media sosial sebagai ruang komunikasi yang fleksibel turut memperkuat kemunculan fenomena tersebut (Al Furqan et al., 2024; Furqan et al., 2024).

Salah satu bentuk nyata dari fenomena ini dapat dilihat pada penggunaan istilah populer berbahasa Inggris seperti *"Day 1"* dan *"Red Flag"* dalam tuturan berbahasa Indonesia di media sosial TikTok. Kedua istilah tersebut menjadi tren yang banyak digunakan oleh generasi muda dalam berbagai konteks komunikasi digital. Penggunaan istilah ini tidak hanya mencerminkan pengaruh globalisasi bahasa, tetapi juga menunjukkan adanya adaptasi linguistik dalam masyarakat digital yang semakin terbuka terhadap kontak bahasa (Wardhaugh, 2006). Fenomena pertama adalah penggunaan frasa *"Day 1"* yang umumnya muncul dalam unggahan seperti *"Day 1 belajar naik motor"*, *"Day 1 nyoba masakan istri"*, atau *"Day 1 puasa"*. Secara struktural, tuturan tersebut menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa dasar, namun diawali dengan frasa bahasa Inggris *"Day 1"*. Dalam perspektif sociolinguistik, bentuk ini termasuk campur kode karena adanya penyisipan unsur bahasa Inggris ke dalam struktur bahasa Indonesia tanpa perubahan situasi tutur, lawan tutur, maupun topik pembicaraan. Bahasa Indonesia tetap menjadi bahasa utama, sedangkan frasa *"Day 1"* berfungsi sebagai elemen tambahan yang memberikan nuansa tertentu. Jika seluruh tuturan diungkapkan dalam bahasa Inggris secara utuh, maka akan terjadi alih kode, namun dalam konteks ini bahasa Inggris hanya digunakan sebagai unsur leksikal yang bersifat pelengkap.

Kemunculan campur kode dalam tren *"Day 1"* tidak terlepas dari pengaruh budaya digital global. Media sosial mempercepat penyebaran istilah populer dari budaya Barat yang kemudian diadaptasi oleh pengguna di Indonesia. Penggunaan frasa *"Day 1"* dinilai lebih ringkas, modern, dan memiliki nilai estetika dibandingkan padanan bahasa Indonesia seperti *"hari pertama"*. Selain itu, faktor prestise bahasa Inggris sebagai bahasa internasional turut memengaruhi pilihan bahasa penutur. Dari sisi internal, penutur cenderung memilih istilah yang dianggap lebih ekspresif dan menarik, sedangkan dari sisi eksternal, algoritma media sosial serta tren global turut memperkuat penggunaan campur kode tersebut. Dampaknya bersifat ambivalen, yaitu di satu sisi menunjukkan kreativitas dan fleksibilitas bilingual generasi muda, namun di sisi lain berpotensi menggeser penggunaan padanan bahasa Indonesia (Nurhalizah et al., 2023). Fenomena kedua adalah tren penggunaan istilah *"Red Flag"* yang sering muncul dalam bentuk pengakuan diri, seperti pada tuturan *"Yes, I'm a red flag. Gue gampang bosen sama pasangan..."*. Dalam contoh tersebut terlihat adanya perpindahan bahasa dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia dalam satu rangkaian ujaran. Peristiwa ini termasuk

alih kode karena terjadi peralihan bahasa secara jelas dan fungsional dalam satu wacana. Bagian awal menggunakan bahasa Inggris sebagai pembuka, kemudian penutur beralih ke bahasa Indonesia untuk memberikan penjelasan yang lebih rinci dan kontekstual.

Alih kode dalam tren "*Red Flag*" memiliki fungsi sosial dan pragmatis yang cukup kuat. Ungkapan tersebut tidak hanya menyampaikan makna, tetapi juga mengandung unsur humor, ironi, serta strategi pencitraan diri. Penggunaan bahasa Inggris pada bagian awal berfungsi sebagai pembingkai (framing) yang bersifat simbolik dan mengikuti tren global, sedangkan bahasa Indonesia digunakan untuk elaborasi yang lebih personal dan komunikatif. Hal ini menunjukkan bahwa alih kode tidak hanya berfungsi sebagai strategi komunikasi, tetapi juga sebagai penanda identitas sosial dan gaya bahasa generasi muda di era digital (Holmes, 2013; Prayogi, 2024; Khoirurrohman & Irma, 2020). Faktor yang memengaruhi terjadinya alih kode dan campur kode dalam fenomena ini meliputi faktor internal, seperti kebutuhan ekspresif, pencitraan diri, dan penyesuaian terhadap tren, serta faktor eksternal, seperti pengaruh budaya populer global dan norma komunitas digital. Dampaknya juga bersifat ganda, yaitu memperlihatkan kompetensi bilingual dan kreativitas berbahasa, namun sekaligus berpotensi menimbulkan ketergantungan terhadap penggunaan istilah asing dalam komunikasi sehari-hari. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada analisis alih kode dan campur kode dalam penggunaan istilah populer "*Day 1*" dan "*Red Flag*" di media sosial TikTok. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk penggunaan istilah tersebut serta bagaimana fenomena alih kode dan campur kode yang terjadi dalam penggunaannya. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk penggunaan istilah tersebut serta menganalisis bentuk alih kode dan campur kode yang muncul dalam tuturan pengguna TikTok. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teoretis dalam pengembangan kajian sosiolinguistik, serta secara praktis sebagai referensi dalam memahami dinamika penggunaan bahasa di era digital.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiolinguistik. Metode ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena kebahasaan berupa alih kode dan campur kode dalam penggunaan istilah populer "*Day 1*" dan "*Red Flag*" di media sosial TikTok secara mendalam dan kontekstual. Sumber data dalam penelitian ini adalah konten video dan tuturan pengguna TikTok yang mengandung penggunaan istilah "*Day 1*" dan "*Red Flag*". Data penelitian berupa tuturan lisan maupun tulisan (caption) yang diambil dari unggahan TikTok dalam rentang waktu tertentu yang relevan dengan tren penggunaan kedua istilah tersebut. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode simak dan catat. Peneliti mengamati konten TikTok yang mengandung unsur alih kode dan campur kode, kemudian mencatat tuturan yang relevan dengan fokus penelitian. Dalam proses ini, peneliti juga melakukan dokumentasi berupa tangkapan layar (screenshot) atau pencatatan teks untuk memudahkan analisis data.

Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif yang meliputi tiga tahap, yaitu (1) reduksi data, dengan menyeleksi dan mengelompokkan data berdasarkan jenis fenomena kebahasaan (alih kode atau campur kode); (2) penyajian data, dengan mendeskripsikan bentuk penggunaan istilah "*Day 1*" dan "*Red Flag*" dalam tuturan; serta (3) penarikan kesimpulan, dengan menginterpretasikan temuan berdasarkan teori sosiolinguistik yang relevan. Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui teknik triangulasi teori, yaitu dengan membandingkan hasil analisis dengan berbagai referensi dan teori yang berkaitan dengan alih kode dan campur kode. Selain itu, peneliti juga melakukan pengecekan ulang terhadap data yang telah dikumpulkan agar sesuai dengan konteks penggunaan bahasa dalam

media sosial. Dengan metode ini, diharapkan penelitian mampu memberikan gambaran yang jelas mengenai bentuk serta faktor yang memengaruhi penggunaan alih kode dan campur kode dalam komunikasi digital di TikTok.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini diperoleh dari pengamatan terhadap tuturan pengguna TikTok yang mengandung penggunaan istilah Day 1 dan Red Flag. Data berupa tuturan lisan dalam video serta tulisan pada caption dan teks yang ditampilkan dalam konten. Penggunaan istilah Day 1 ditemukan dalam berbagai tuturan berbahasa Indonesia. Frasa tersebut muncul di awal kalimat dan diikuti oleh struktur bahasa Indonesia, seperti pada tuturan Day 1 belajar naik motor, Day 1 bersih-bersih, Day 1 kerja di tempat baru, dan Day 1 coba resep viral. Selain itu, ditemukan penggunaan istilah Red Flag dalam tuturan yang memperlihatkan peralihan bahasa dalam satu rangkaian ujaran. Tuturan seperti "Yes, I'm a red flag. Gue gampang bosan sama pasangan," "I think I'm a red flag. Aku sering ghosting." Ungkapan "Yes I'm a red flag" mengandung unsur humor, ironi, sekaligus pengakuan diri yang terkesan santai. Istilah "red flag" sendiri sudah menjadi istilah populer dalam wacana hubungan percintaan di media sosial, merujuk pada tanda bahaya atau karakter negatif dalam diri seseorang. Dengan membuka pernyataan dalam bahasa Inggris, penutur membangun identitas yang lebih ringan dan playful, seolah-olah sedang mengikuti format global yang sedang tren. Setelah itu, ini juga beralih ke bahasa Indonesia untuk memberikan penjelasan yang lebih personal dan kontekstual. Berdasarkan data yang diamati, pola penggunaan bahasa menunjukkan bahwa frasa Day 1 selalu muncul di awal tuturan dan diikuti oleh bahasa Indonesia. Sementara itu, istilah Red Flag digunakan dalam klausa berbahasa Inggris yang kemudian diikuti oleh penjelasan dalam bahasa Indonesia. Tuturan yang ditemukan berbentuk singkat, langsung, serta digunakan dalam konteks yang sesuai dengan isi konten. Dalam penyajiannya, tuturan tersebut muncul dalam beberapa bentuk, yaitu teks pada video, caption unggahan, dan tuturan lisan dalam video. Dari segi tema, penggunaan Day 1 ditemukan pada konten yang berkaitan dengan aktivitas sehari-hari atau pengalaman baru. Sementara itu, penggunaan Red Flag ditemukan pada konten yang berkaitan dengan hubungan sosial atau pengakuan diri sendiri.

## Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disajikan, data yang diperoleh merupakan hasil pengamatan terhadap penggunaan istilah Day 1 dan Red Flag dalam konten TikTok, khususnya pada video yang diunggah pada bulan Agustus 2025. Data tersebut mencakup tuturan dalam video, teks yang ditampilkan, serta kolom komentar pengguna. Seluruh data telah melalui proses pengolahan dan pengelompokan secara sistematis sehingga tidak lagi berupa data mentah, melainkan telah disusun dalam bentuk uraian deskriptif yang mudah dipahami. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan pola penggunaan bahasa dalam tuturan yang mengandung kedua istilah tersebut, baik dari segi struktur maupun fungsi penggunaannya dalam komunikasi digital. Penggunaan istilah Day 1 ditemukan secara konsisten muncul di awal kalimat dan diikuti oleh struktur bahasa Indonesia, seperti pada tuturan Day 1 belajar naik motor, Day 1 bersih-bersih, Day 1 kerja di tempat baru, dan Day 1 coba resep viral. Pola tersebut menunjukkan bahwa frasa Day 1 disisipkan sebagai unsur tambahan dalam kalimat tanpa mengubah struktur dasar bahasa Indonesia yang digunakan. Dengan demikian, penggunaan istilah tersebut dapat dikategorikan sebagai campur kode, karena terdapat penyisipan unsur bahasa Inggris ke dalam tuturan berbahasa Indonesia tanpa adanya perubahan bahasa utama. Selain itu, penggunaan Day 1 juga menunjukkan kecenderungan penutur dalam memanfaatkan bentuk bahasa yang ringkas dan mudah dikenali, sehingga dapat menarik perhatian audiens dalam media sosial yang bersifat cepat dan dinamis.

Sementara itu, penggunaan istilah Red Flag menunjukkan pola yang berbeda. Istilah ini digunakan dalam tuturan yang memperlihatkan adanya perpindahan bahasa dalam satu rangkaian ujaran, seperti pada contoh “Yes, I’m a red flag. Gue gampang bosan sama pasangan” dan “I think I’m a red flag. Aku sering ghosting.” Pada tuturan tersebut, bagian awal menggunakan bahasa Inggris secara utuh, kemudian diikuti oleh bahasa Indonesia sebagai penjelasan. Pola ini menunjukkan bahwa penggunaan Red Flag termasuk dalam alih kode, karena terjadi perpindahan bahasa dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia dalam satu konteks tuturan. Penggunaan bahasa Inggris pada bagian awal berfungsi sebagai pembuka yang memberikan kesan ekspresif dan mengikuti gaya komunikasi global, sedangkan bahasa Indonesia digunakan untuk memperjelas maksud yang ingin disampaikan oleh penutur secara lebih kontekstual. Penggunaan campur kode dan alih kode dalam tuturan tersebut dapat dijelaskan melalui pendekatan sociolinguistik yang menekankan bahwa pilihan bahasa dipengaruhi oleh konteks sosial, tujuan komunikasi, serta latar belakang penutur. Dalam hal ini, penggunaan Day 1 menunjukkan adanya kecenderungan untuk mengadopsi unsur bahasa asing sebagai bagian dari gaya komunikasi yang praktis dan menarik. Sementara itu, penggunaan Red Flag menunjukkan adanya strategi penggunaan bahasa yang lebih kompleks, di mana penutur secara sadar memanfaatkan dua bahasa dalam satu tuturan untuk menghasilkan efek komunikasi yang lebih kuat, baik dari segi ekspresi maupun kejelasan makna.

Selain itu, penggunaan kedua istilah tersebut juga dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kebutuhan ekspresif penutur, keinginan untuk mengikuti tren, serta upaya membangun citra diri dalam interaksi digital. Sementara itu, faktor eksternal meliputi pengaruh budaya global, perkembangan teknologi komunikasi, serta kebiasaan pengguna media sosial dalam menggunakan istilah-istilah populer. Data yang bersumber dari video yang diunggah pada bulan Agustus 2025 menunjukkan bahwa penggunaan istilah tersebut tidak hanya muncul dalam video, tetapi juga dalam kolom komentar, yang menunjukkan bahwa pola penggunaan bahasa tersebut telah menjadi bagian dari interaksi komunikasi di kalangan pengguna. Hasil penelitian ini memiliki kesesuaian dengan kajian yang terdapat dalam esai yang dianalisis, yang menyatakan bahwa penggunaan Day 1 termasuk dalam campur kode karena hanya berupa penyisipan unsur bahasa Inggris dalam struktur bahasa Indonesia. Sebaliknya, penggunaan Red Flag termasuk dalam alih kode karena terjadi perpindahan bahasa secara utuh dalam satu bagian ujaran. Kesamaan tersebut menunjukkan bahwa hasil penelitian ini mendukung konsep sociolinguistik yang digunakan serta memperkuat bahwa penggunaan kedua istilah tersebut merupakan bagian dari praktik berbahasa yang berkembang di media sosial.

Di sisi lain, penggunaan unsur bahasa Inggris dalam tuturan berbahasa Indonesia menunjukkan adanya pengaruh lingkungan digital yang semakin luas. Bahasa tidak hanya digunakan sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk menunjukkan identitas, mengikuti perkembangan tren, serta menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang terus berubah. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa dalam media sosial bersifat dinamis dan terus mengalami penyesuaian sesuai dengan kebutuhan komunikasi masyarakat. Secara keseluruhan, penggunaan istilah Day 1 dan Red Flag dalam konten TikTok menunjukkan adanya variasi penggunaan bahasa yang dipengaruhi oleh konteks sosial, tujuan komunikasi, serta perkembangan media digital. Variasi tersebut mencerminkan adanya perubahan dalam cara berbahasa masyarakat, khususnya generasi muda, yang semakin terbuka terhadap penggunaan lebih dari satu bahasa dalam satu tuturan.

## KESIMPULAN

Kesimpulan harus menjawab permasalahan secara runtut. Tidak perlu mengemukakan poin-poin, tetapi cukup dengan model paragraf. Tidak perlu lagi mengutip referensi. Dalam kesimpulan, perlu disampaikan kekurangan-kekurangan dalam penelitian ini dan saran-saran untuk penelitian selanjutnya. Kesimpulan cukup menjawab permasalahan atau tujuan penelitian, atau dapat juga menghasilkan teori/konsep baru berdasarkan fakta/analisis yang ada; Jangan terkesan membahas lagi pada bagian Kesimpulan. Penarikan simpulan harus menghasilkan temuan baru yang dituangkan secara akurat dan mendalam. Simpulan harus sesuai dengan tujuan penelitiannya. Temuan baru dapat berupa teori, postulat, rumus, kaidah, metode, model, prototipe, atau yang setara. Simpulan harus ditunjang oleh data hasil penelitian yang mencukupi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al Furqan, W., Wulanda, & Hartono, B. (2024). Penggunaan campur kode dan alih kode dalam media sosial: Analisis sosiolinguistik pada generasi Z di Indonesia. *Jurnal Inovasi Pendidikan Nusantara*.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Furqan, A., Wulanda, & Hartono, B. (2024). Penggunaan campur kode dan alih kode dalam media sosial: Analisis sosiolinguistik pada generasi Z di Indonesia. *Jurnal Inovasi Pendidikan Nusantara*.
- Holmes, J. (2013). *An introduction to sociolinguistics* (4th ed.). London: Routledge.
- Ichsan, M. H., & Sabardila, A. (2022). Alih kode dan campur kode pada cuitan Twitter: Kajian sosiolinguistik. *Lokabasa*.
- Khoirurrohman, T., & Irma, C. N. (2020). Alih kode dan campur kode bahasa pada percakapan masyarakat Dukuh Cikamuning. *Dialektika Jurnal Pendidikan*.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus linguistik* (Edisi keempat). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nurhalizah, S., Dardanila, & Sembiring, S. (2023). Alih kode dan campur kode dalam interaksi komunikasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*.
- Prayogi, D. S. T. (2024). Alih kode dan campur kode pada generasi Z dan Alpha: Strategi komunikatif atau ancaman bagi bahasa Indonesia. *Journal of Social and Economics Research*.
- Siregar, N. A., dkk. (2024). Alih kode, campur kode, interferensi, dan integrasi dalam kajian sosiolinguistik. *Jurnal Sabda*.
- Wardhaugh, R. (2006). *An introduction to sociolinguistics* (5th ed.). Oxford: Blackwell Publishing.